

METODE PENGUMPULAN AL-QUR'AN

Miftakhul Munir

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) PGRI Pasuruan
miftakhulm55@gmail.com

Abstrak

Kedatangan wahyu merupakan sesuatu yang dirindukan oleh Rasulullah SAW. Oleh karena itu ketika datang wahyu, Rasulullah SAW langsung menghafal dan memahaminya. Rasulullah SAW adalah orang pertama yang menghafal Al-Qur'an. Sebagian sahabat juga menulis al-quran atas inisiatif sendiri pada pelepah kurma, lempengan batu, papan tipis, kulit atau daun kayu, pelana, dan potongan tulang belulang binatang. Zaid bin Tsabit berkata, "Kami menyusun al-quran di hadapan Rasulullah SAW pada kulit binatang." Kodifikasi al-quran, yaitu yang terjadi pada masa khalifah Abu Bakar al-Shiddiq. Adapun faktor yang mendorong pengkodifikasian adalah banyaknya para *qurra'* yang terbunuh di medan perang hingga ditakutkan hal ini akan terus terjadi dan berdampak pada punahnya para sahabat *huffazh* dan berujung pada punahnya al-Quran itu sendiri. Periode khalifah Utsman bin Affan agaknya menjadi periode yang kompleks dengan masalah dalam hal kodifikasi al-quran (pengumpulan dan pembukuan). Bagaimana tidak, banyak orang menganggap bahwa masalah perbedaan dialek (bahasa) akan selesai pada saat khalifah Utsman membukukannya pada satu mushaf dengan satu dialek. Ternyata masalah masih berkembang. Masalahnya, perbedaan bacaan atas tulisan al-Qur'an dapat terjadi baik dalam bunyi konsonan maupun vokal, dan keduanya dilambangkan dengan pembubuhan tanda baca berupa syakal dan titik, sementara mushaf yang dihasilkan tim Utsman belum dilengkapi dengan tanda-tanda seperti itu (baris/harakat). Dari sinilah mulai berkembang inisiatif umat Islam untuk lebih menyempurnakan al-quran hingga mudah dibaca seperti sekarang ini.

Kata Kunci : Metode Pengumpulan, Al-Quran

Pendahuluan

Mushaf Al Quran yang ada di tangan kita sekarang ternyata telah melalui perjalanan panjang yang berliku-liku selama kurun waktu lebih dari 1400 tahun yang silam dan mempunyai latar belakang sejarah yang menarik untuk diketahui. Selain itu jaminan atas keotentikan Al Quran langsung diberikan oleh Allah SWT yang termaktub dalam firman-Nya QS.AL Hijr -(15):9: "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan adz-Dzikir (Al Quran), dan kamilah yang akan menjaganya".

Materi tentang sejarah kodifikasi al-Qur'an memuat penjelasan mengenai proses transformasi teks al-Qur'an dari lisan menjadi tulisan atau dari bentuk hafalan para sahabat ke mushaf yang diorganisir oleh Abu Bakar dan Utsman ibn Affan. Penjelasan ini dibutuhkan sebagai bagian dari argumen bahwa meski melalui proses transformasi dari lisan ke tulisan, kemurnian al-Qur'an tetap terjaga.

Pemeliharaan autentisitas dan kemurnian al-Qur'an yang berlangsung sejak jaman Nabi sampai sekarang mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kemajuan perangkat teknologi yang ada. Meski demikian, selalu ada garansi yang meyakinkan bahwa al-Qur'an tidak pernah berubah sedikit pun. Pada zaman Rasulullah saw., pemeliharaan al-Qur'an bertumpu pada penghafalan. Baik Nabi maupun para sahabat melakukan hal tersebut.

Seperti yang kita ketahui bahwa masa Rasulullah adalah masa aman "*safe mode*" dalam artian aman dari masalah-masalah umat yang meradang karena setiap masalah diselesaikan dengan bertanya pada Nabi. Namun, ketika Nabi wafat dan digantikan oleh khalifah-khalifah, banyak permasalahan-permasalahan umat yang harus diselesaikan khalifah secara independent. Hal ini juga lah yang terjadi pada proses pengumpulan al-quran. Pada masa Abu Bakar persoalannya adalah banyaknya *huffazh* yang gugur dalam medan perang, sedang pada masa Utsman permasalahannya adalah beragamnya bacaan (dialek) al-quran yang sampai menimbulkan konflik dan pertikaian. Tantangan inilah yang harus dilewati dan dipecahkan secara bijaksana oleh masing-masing khalifah.

Oleh karena itu, penulisan dan kodifikasi (pengumpulan) al-Qur'an dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu tahap pertama pengumpulan al-quran pada zaman Rasulullah SAW, tahap kedua pada masa khalifah Abu Bakar al-Shiddiq, dan yang ketiga adalah pada masa khalifah Utsman bin Affan.

PEMBAHASAN

A. Pengumpulan Al-Quran Pada Zaman Rasulullah saw

Pengumpulan al-quran atau *kodifikasi* telah dimulai sejak zaman Rasulullah SAW, bahkan telah dimulai sejak masa-masa awal turunnya al-quran. Sebagaimana diketahui, al-quran diwahyukan secara berangsur-angsur. Setiap kali menerima wahyu, Nabi SAW lalu membacakannya di hadapan para sahabat karena ia memang diperintahkan untuk mengajarkan al-quran kepada mereka.¹

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ

وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

44. *keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka² dan supaya mereka memikirkan,(QS. An-Nahl: 44)*

Pengumpulan al-quran (*jam'ul qur'an*) merupakan suatu tahap penting dalam sejarah al-quran. Dari itu al-quran terpelihara dari pemalsuan dan persengketaan mengenai ayat-ayatnya sebagaimana terjadi pada ahli kitab, serta terhindar dari kepunahan.³ Mengenai pemeliharaan al-quran, Allah berjanji:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

9. *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya⁴.(QS. Al-Hijr: 9)*

Pada masa Rasulullah SAW masih hidup, pengumpulan dan penyatuan al-quran dilakukan dengan 2 cara, yaitu pengumpulan dalam dada (penghafalan) dan penulisan.⁵

¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam, jil-4 NAH-SYA*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 135.

² Yakni: perintah-perintah, larangan-larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat dalam Al Quran.

³ Muhammad Ismail Yusanto, et.al., *Prinsip-Prinsip Pemahaman Aal-Quran dan Al-Hadits*, (Jakarta: Khairul Bayaan, Sumber Pemikiran Islam, 2002), cet.1, hlm. 43.

⁴ Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al Quran selama-lamanya.

1. Pengumpulan Al-Quran dalam Konteks Hafalan Pada Masa Rasulullah SAW

Pengumpulan dengan cara menghafal dilakukan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat. Penghafalan ini sangat penting mengingat *Al-Quranul Karim* diturunkan kepada Nabi yang *ummi* (tidak bisa membaca dan menulis) yang diutus di tengah kaum yang juga *ummi*.⁶ Allah SWT berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ

وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢١٠﴾

2. Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Al-Jumua: 2)

Kedatangan wahyu merupakan sesuatu yang dirindukan oleh Rasulullah SAW. Oleh karena itu ketika datang wahyu, Rasulullah SAW langsung menghafal dan memahaminya. Dengan demikian Rasulullah SAW adalah orang pertama yang menghafal Al-Qur'an. Tindakan Rasulullah SAW merupakan suri tauladan bagi para sahabatnya.⁷

Setelah menerima wahyu, Rasulullah SAW mengumumkannya di hadapan para sahabat dan memerintahkan mereka untuk menghafalnya. Ada beberapa riwayat yang mengindikasikan bahwa para sahabat menghafal dan mempelajari al-quran lima ayat – sebagian meriwayatkan sepuluh – setiap kali pertemuan. Mereka merenungkan ayat-ayat tersebut dan berusaha mengimplementasikan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya sebelum meneruskan pada teks berikutnya. Hal ini juga diduga sebagai awal mula

⁵ Muhammad Ismail Yusanto, et.al., *Op Cit*, 2002, cet.1, hlm. 43.

⁶ *Ibid.*, hlm. 44.

⁷ <http://www.fiqhislam.com/index.php/al-quran/artikel-al-quran/16677-sejarah-dan-kodifikasi-al-quran>, diakses pada hari Rabu 13 Oktober 2010.

tradisi *hifz* (menghafal) yang terus berlangsung hingga saat ini.⁸ Selain itu secara kodrati bangsa Arab mempunyai daya hafal yang kuat. Keadaan ini mereka gunakan untuk menulis berita-berita, syair-syair dan silsilah-silsilah dengan catatan di dalam hati. Hal ini mereka lakukan karena kebanyakan dari mereka adalah *ummi*. Situasi seperti ini juga sekaligus menjadi bukti atas kemukjizatan dan keautentikan al-quran.

Mengenai para penghafal al-quran pada masa Nabi ini, dalam kitab *shahihn*-nya, Al-Bukhori telah mengemukakan tentang tujuh penghafal al-quran dengan tiga riwayat. Mereka adalah Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Ma'qil maula Abi Hudzaifah, Muadz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Zaid bin Sakan dan Abu Ad-Darda'.⁹

Penyebutan para penghafal yang berjumlah tujuh atau delapan orang di atas, tidak berarti pembatasan, karena beberapa keterangan dalam kitab-kitab sejarah dan Sunan menunjukkan bahwa para sahabat berlomba menghafalkan al-quran dan mereka memerintahkan anak-anak dan istri-istri mereka untuk menghafalkannya.¹⁰ Maksud dari penyebutan di atas adalah bahwa mereka itulah yang hafal seluruh isi al-quran di luar kepala, dan selalu merujukkan hafalannya di hadapan Rasulullah SAW, isnad-isnadnya sampai kepada kita. Sedangkan para penghafal al-quran lainnya –yang berjumlah banyak- tidak memenuhi hal-hal tersebut, terutama karena para sahabat telah tersebar di pelbagai wilayah dan sebagian mereka menghafal dari yang lain. Cukuplah sebagai bukti tentang hal ini bahwa para sahabat yang terbunuh di *Bi'ru Ma'unah* semuanya disebut *qurra'*, jumlahnya tujuh puluh orang sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih. Menurut al-Qurtubi, "ada tujuh puluh orang qari' yang terbunuh pada Perang Yamamah. Pada masa Nabi, dalam pertempuran di *Bi'ru Ma'unah*, terbunuh juga sebanyak itu."¹¹

2. Pengumpulan Al-Quran dalam Konteks Penulisannya Pada Masa Rasulullah SAW

⁸ Farid Esack, *The Quran; a Short Introduction/ Samudera Al-Quran*, Penerjemah: Nuril Hidayah, (Jogjakarta: DIVA Press, 2007), Cet.1, hlm. 151.

⁹ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran/ Syaikh Manna' Al-Qaththan*, Penerjemah: H. Aunur Rofiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), Cet.1, hlm. 152.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 153.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 154.

Rasulullah SAW mengangkat para penulis wahyu al-quran (asisten) dari sahabat-sahabat terkemuka, seperti Ali Muawiyah, Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit. Bila ayat turun, ia memerintahkan menuliskannya dan menunjukkan, di mana tempat ayat tersebut dalam surat. Maka penulisan pada lembaran itu membantu penghafalan di dalam hati.¹²

Sebagian sahabat juga menulis al-quran atas inisiatif sendiri pada pelepah kurma, lempengan batu, papan tipis, kulit atau daun kayu, pelana, dan potongan tulang belulang binatang. Zaid bin Tsabit berkata, "Kami menyusun al-quran di hadapan Rasulullah SAW pada kulit binatang.". Ini menunjukkan betapa besar kesulitan yang dipikul para sahabat dalam penulisan al-quran. Alat-alat yang digunakan tulis menulis tidak cukup tersedia bagi mereka, selain hanya sarana-sarana tersebut. Tetapi hikmahnya, penulisan al-quran ini semakin menambah kuat hafalan mereka.¹³ Kegiatan penulisan ini didasarkan pada hadis Nabi –sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim- yang berbunyi:

لا تكتبوا عني شيئاً الا القرآن و من كتب عني سوى القرآن فليمحه. (رواه مسلم)

Artinya: "Janganlah kamu menulis sesuatu yang berasal dariku, kecuali Al-Qur'an. Barang siapa telah menulis dariku selain Al-Qur'an, hendaklah ia menghapusnya."

Adapun sahabat-sahabat yang menjadi juru tulis wahyu, antara lain adalah: Abu Bakar Al-Shiddiq, Umar bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Amir bin Fuhairah, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, Mu'awiyah bin Abi Sofyan, Zubair bin Awwam, Khalid bin Walid, dan Amr bin As. Tulisan ayat-ayat al-quran yang ditulis oleh mereka disimpan di rumah Rasulullah SAW. Mereka pun masing-masing menulis untuk disimpan sendiri. Walaupun demikian, tulisan-tulisan itu belum dikumpulkan dalam satu *mushaf* (sebuah buku yang terjilid seperti sekarang ini), melainkan masih berserakan.¹⁴

Az-Zarkasi berkata, "al-quran tidak dituliskan dalam satu mushaf pada zaman Nabi agar ia tidak berubah pada setiap waktu. Oleh sebab itu,

¹² *Ibid.*, hlm. 156.

¹³ *Ibid.*, hlm. 156.

¹⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Op Cit*, 1993, hlm. 135.

penulisannya dilakukan kemudian sesudah al-quran selesai turun semua, yaitu dengan wafatnya Rasulullah.”¹⁵

Penulisan al-quran dilakukan sesuai *tartib* (urutan) ayat sebagaimana ditunjukkan Nabi SAW sesuai perintah Allah SWT. Jadi, *tartib* ayat al-quran adalah *tauqifi* (menurut ketentuan wahyu, bukan ijihad). Artinya, susunan ayat dan surah dalam al-quran sebagaimana terlihat sekarang dalam mushaf-mushaf adalah sesuai dengan perintah dan wahyu dari Allah SWT melalui Rasulullah SAW. Malaikat Jibril AS bila membawa sebuah atau beberapa ayat kepada Nabi, ia berkata: *“Hai Muhammad! Sesungguhnya Allah SWT memerintahkan kepadamu untuk menempatkannya pada urutan kesekian surat anu. Demikian pula halnya Rasul memerintahkan kepada para sahabat, “Letakkanlah pada urutan ini, setelah ayat yang berbunyi begini, sebelum ini.”* Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata, *“Adalah Rasulullah SAW, jika turun kepadanya satu surat, beliau memanggil para sebagian penulis wahyu. Beliau berkata, “Letakkanlah surat ini di tempat yang disebut begini dan begini””*¹⁶

Proses penulisan al-quran seperti itu berlangsung terus sampai Rasulullah SAW wafat. Ketika Rasulullah SAW wafat, al-quran telah sempurna dihafal oleh para sahabat dan lengkap tertulis di pelepah, kulit, kepingan batu, dan lain-lain. inilah masa awal penulisan atau kodifikasi al-quran, yaitu terjadi pada zaman Nabi.

Secara singkat faktor yang mendorong penulisan Al-Qur’an pada masa Nabi adalah: 1) Membukukan hafalan yang telah dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya; dan 2) Mempresentasikan wahyu dengan cara yang paling sempurna. Hal ini karena hafalan para sahabat saja tidak cukup. Dan sebagian dari mereka ada yang sudah wafat. Adapun pada masa Nabi ini penulisan al-Qur’an tidak ditulis pada satu tempat melainkan terpisah-pisah dengan alasan: 1) Proses penurunan Al-Qur’an masih berlanjut sehingga ada kemungkinan ayat yang turun belakangan menasakh ayat sebelumnya; dan 2) Penyusunan ayat dan surat Al-Qur’an tidak sesuai dengan turunnya.

B. Pengumpulan Al-Quran Pada Zaman Khalifah Abu Bakar al-Shiddiq

¹⁵ Syaikh Manna’ Al-Qaththan, *Op Cit*, 2006, Cet.1, hlm. 157.

¹⁶ Muhammad Ismail Yusanto, et.al., *Op Cit*, 2002, cet.1, hlm. 48.

Pada tahun pertama pemerintahannya, Abu Bakar ra. dihadapkan pada sekelompok orang murtad melakukan kekisruhan yang mengantar pecahnya Perang Yamamah pada tahun 12 H. Perang tersebut pada akhirnya dapat dimenangkan oleh kaum Muslimin, meski tetap menimbulkan dampak negatif, yakni banyaknya penghafal al-Qur'an dari kalangan sahabat yang gugur. Menurut riwayat yang masyhur, sekitar 70 orang penghafal al-Qur'an gugur dalam pertempuran tersebut. Padahal sebelumnya, serangkaian perang pun pernah terjadi dan mengakibatkan hal yang sama, yaitu dalam pertempuran di *Bi'ru Ma'unah*¹⁷

Keadaan ini sangat mengkhawatirkan. Prihatin atas kondisi yang bila dibiarkan akan mengancam keberlangsungan al-quran, Umar bin Khattab segera menemui Abu Bakar selaku khalifah pada masa itu yang ketika itu sedang dalam keadaan sakit. Umar mengusulkan untuk segera menghimpun atau mengumpulkan al-quran yang sementara ini berserakan di sejumlah sahabat dan dihafal, karena khawatir akan lenyap seiring dengan banyaknya huffazh yang meninggal.¹⁸

Pada awalnya, Khalifah Abu Bakar merasa ragu, namun setelah dijelaskan oleh Umar tentang nilai-nilai positifnya, ia menerima usul tersebut. Dan Allah SWT melapangkan dada Abu Bakar untuk melaksanakan tugas yang mulia tersebut. Ia mengutus Zaid bin Tsabit dan menyuruhnya agar segera menangani dan mengumpulkan al-quran dalam satu mushaf. Mula-mula Zaid pun merasa ragu, kemudian ia pun dilapangkan Allah SWT sebagaimana halnya Allah SWT melapangkan dada Abu Bakar dan Umar.¹⁹

Ada beberapa hal yang terindikasi menjadi sebab dibalik keraguan Abu Bakar dalam masalah pengumpulan al-quran. Yang pertama adalah, Abu Bakar khawatir apabila orang-orang Islam akan mempermudah dalam usaha menghayati dan menghafal al-quran. Ia juga merasa khawatir bila mereka hanya berpegang kepada apa yang ada pada mushaf sehingga jiwa mereka menjadi lemah untuk menghafal al-quran. Dengan demikian, minat untuk menghafal dan menghayati al-quran akan berkurang karena telah ada tulisan dalam mushaf-mushaf yang dicetak untuk standar membacanya. Padahal

¹⁷ http://alimnmesra.com/index.php?option=com_content&view=article&id=53:kodifikasi-al-quran&catid=34:ulumulquran&Itemid=60, diakses pada hari Rabu 13 Oktober 2010.

¹⁸ Muhammad Ismail Yusanto, et.al., *Op Cit*, 2002, cet.1, hlm. 49.

¹⁹ Muhammad Ali Ash-Shaabuniy, *Studi Ilmu Al-Quran*, Penerjemah: H. Aminuddin, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), Cet.1, hlm. 100.

sebelum ada mushaf-mushaf, mereka mencurahkan kesungguhannya untuk menghafal al-quran. Yang kedua, dari sisi yang lain Abu Bakar Al-Shiddiq selalu berusaha agar tetap bertitik tolak dari batasan-batasan syariat dan berpegang pada jejak-jejak Rasul SAW, sehingga ia merasa khawatir apabila idenya itu termasuk bid'ah yang tidak dikehendaki oleh Rasul. Karena itulah, Abu Bakar mengatakan kepada Umar, “Mengapa aku harus mengerjakan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW?” Barangkali ia takut terseret oleh ide-ide dan gagasan-gagasan yang membawanya untuk menyalahi sunah Rasul SAW serta membawa kepada bid'ah. Akan tetapi ketika ia menganggap bahwa hal tersebut adalah sangat penting demi kelestarian kitab al-quran dan demi terpeliharanya dari kemusnahan dan perubahan, dan ketika ia meyakini bahwa hal tersebut tidaklah termasuk masalah yang menyalahi ketentuan dan bid'ah yang sengaja dibuat-buat, maka ia beritikad baik untuk mengumpulkan al-quran. Akhirnya ia mengutus Zaid bin Tsabit mengenai masalah ini.²⁰

Zaid bin Tsabit memulai tugasnya yang berat ini dengan bersandar pada hafalan yang ada dalam hati para *qurra'* dan catatan yang ada pada para penulis wahyu. Kemudian lembaran-lembaran itu disimpan Abu Bakar. Setelah ia wafat pada tahun 13 H, lembaran-lembaran itu berpindah ke tangan Umar dan tetap berada di tangannya hingga ia wafat. Kemudian mushaf itu berpindah ke tangan Hafshah, putri Umar. Utsman pernah memintanya dari tangan Hafshah ketika pertama kali menduduki kursi khalifah.²¹

Zaid bin Tsabit berkata, “Abu Bakar memanggilku untuk menyampaikan berita mengenai Perang Yamamah. Ternyata Umar sudah ada di sana. Abu Bakar berkata, ‘Umar telah datang kepadaku dan mengatakan, bahwa perang di Yamamah telah menelan banyak korban dari kalangan *qurra'* dan ia khawatir kalau-kalau terbunuhnya para *qurra'* itu juga akan terjadi di tempat-tempat lain, sehingga sebagian besar al-quran akan musnah. Ia menganjurkan agar aku memerintahkan seseorang untuk mengumpulkan al-quran. Maka aku katakan kepadanya, bagaimana mungkin kita akan melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah? Tetapi Umar menjawab dan bersumpah, ‘Demi Allah, perbuatan tersebut baik’ Ia terus menerus membujukku sehingga Allah membukakan pintu

²⁰ *Ibid.*, hlm. 102.

²¹ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Op Cit*, 2006, Cet.1, hlm. 159.

hatiku untuk menerima usulnya, dan akhirnya aku sependapat dengan Umar.” Abu Bakar berkata kepadaku lanjut Zaid, “Engkau seorang pemuda yang cerdas dan kami tidak meragukan kemampuanmu. Engkau telah menuliskan wahyu untuk Rasulullah. Oleh karena itu carilah al-quran dan kumpulkanlah.” Jawab Zaid, “Demi Allah, sekiranya mereka memintaku untuk memindahkan gunung, rasanya tidak lebih berat bagiku daripada perintah mengumpulkan al-quran. Karena itu aku menjawab, “Mengapa Anda berdua ingin melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan Rasulullah?” Abu Bakar menjawab, “Demi Allah, ini adalah sesuatu yang baik” Abu Bakar tetap membujukku sehingga Allah membukakan hatiku sebagaimana Ia telah membukakan hati Abu Bakar dan Umar. Maka aku pun mulai mencari al-quran. Kukumpulkan ia dari pelepah kurma, kepingan-kepingan batu dan dari hafalan para penghafal, sampai akhirnya aku mendapat akhir surat At-Taubah berada pada Abu Khuzaimah Al-Ansari yang tidak kudapat pada orang lain, yaitu ayat *‘Laqad jaa’akum rasulun min anfusikum...’* hingga akhir ayat dalam at-Taubah: 128. Lembaran-lembaran tersebut kemudian disimpan di tangan Abu Bakar hingga wafat. Sesudah itu, berpindah ke tangan Umar sewaktu masih hidup, dan selanjutnya berada di tangan Hafshah binti Umar.”²²

Ada beberapa hal yang mengantarkan pada pilihan *mumtaz* mengembankan tugas kodifikasi ini pada Zaid bin Tsabit, yaitu Abu Bakar al-Shiddiq mencatat kualifikasi dirinya (Zaid) sebagai berikut: 1) Masa muda Zaid menunjukkan vitalitas dan kekuatan energinya; 2) Akhlak yang tak pernah tercemar menyebabkan Abu Bakar member pengakuan secara khusus dengan kata-kata, ‘Kami tak pernah memiliki prasangka negatif pada Anda.’; 3) Kecerdasannya menunjukkan pentingnya kompetensi dan kesadaran; 4) Pengalamannya di masa lampau sebagai penulis wahyu; dan 5) Zaid salah seorang yang bernasib mujur di antara beberapa orang sahabat yang sempat mendengar bacaan al-Quran Malaikat Jibril bersama Nabi Muhammad di bulan Ramadhan.²³

²² *Ibid.*, hlm. 159.

²³ M. M. Al-A’zami, *The History of The Qur’anic Text from Revelation to Complication: A Comparative Study with The Old and New Testaments/Sejarah Teks Al-Quran dari Wahyu sampai Komplikasi: Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, Penerjemah: Sohirin Solihin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), Cet.1, hlm. 85.

Inilah masa kedua dari proses kodifikasi al-quran, yaitu yang terjadi pada masa khalifah Abu Bakar al-Shiddiq. Adapun faktor yang mendorong pengkodifikasian adalah banyaknya para *qurra'* yang terbunuh di medan perang hingga ditakutkan hal ini akan terus terjadi dan berdampak pada punahnya para sahabat *huffazh* dan berujung pada punahnya al-Quran itu sendiri. Sedangkan dalam prosesnya, Abu Bakar mengutus Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan al-quran dan menuliskan kembali pada lembaran-lembaran yang kemudian disatukan hingga menjadi satu *mushaf*²⁴, dengan ayat-ayat dan surat-surat yang tersusun serta dituliskan dengan sangat berhati-hati dan mencakup tujuh huruf yang dengan itu al-quran diturunkan. Dengan demikian, Abu Bakar adalah orang pertama yang mengumpulkan al-quran dalam satu mushaf dengan cara seperti ini, di samping terdapat juga mushaf-mushaf pribadi pada sebagian sahabat.

C. Pengumpulan Al-Quran Pada Zaman Khalifah Utsman bin Affan

Pada masa pemerintahan Usman bin 'Affan terjadi perluasan wilayah islam di luar Jazirah arab sehingga menyebabkan umat islam bukan hanya terdiri dari bangsa arab saja ('Ajamy). Kondisi ini tentunya memiliki dampak positif dan negatif. Salah satu dampaknya adalah ketika mereka membaca Al-Qur'an, karena bahasa asli mereka bukan bahasa arab. Fenomena ini di tangkap dan ditanggapi secara cerdas oleh salah seorang sahabat yang juga sebagai panglima perang pasukan muslim yang bernama Hudzaifah bin al-yaman.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Anas r.a. bahwa suatu saat Hudzaifah yang pada waktu itu memimpin pasukan muslim untuk wilayah Syam (sekarang syiria) mendapat misi untuk menaklukkan Armenia, Azerbaijan (dulu termasuk soviet) dan Iraq menghadap Usman dan menyampaikan kepadanya atas realitas yang terjadi dimana terdapat perbedaan bacaan Al-Qur'an yang mengarah kepada perselisihan. Ia berkata : "wahai usman, cobalah lihat rakyatmu, mereka berselisih gara-gara bacaan Al-Qur'an, jangan sampai mereka terus menerus berselisih sehingga menyerupai kaum yahudi dan nasrani ".²⁵

²⁴ Para ulama berpendapat bahwa penamaan al-quran dengan *mushaf* baru muncul sejak saat itu, yaitu ketika Abu Baar mengumpulkan al-quran.

²⁵ <http://annabawi.com/2010/07/17/sejarah-pengumpulan-al-quran/>, diakses pada hari rabu 13 Oktober 2010.

Utsman juga berpendapat demikian bahwa sebagian perbedaan itu pun terjadi pada orang-orang yang mengajarkan qira'at kepada anak-anak. Lalu anak-anak itu akan tumbuh sedang di antara mereka terdapat perbedaan dalam qir'at. Perbedaan-perbedaan ini dikhawatirkan akan menimbulkan penyimpangan dan perubahan. Bahkan tidak jarang masalah ini menimbulkan konflik dan saling mengkakufurkan satu sama lain. Hingga pada akhirnya Utsman bersama para sahabat bersepakat untuk menyalin lembaran-lembaran pertama yang ada pada Abu Bakar dan menyatukan umat Islam pada lembaran-lembaran itu dengan bacaan-bacaan baku pada satu huruf.

Utsman kemudian mengirim utusan kepada Hafshah (untuk meminjamkan mushaf Abu Bakar yang ada padanya), dan Hafshah pun mengirimkan lembaran-lembaran itu padanya. Kemudian Utsman memanggil Zaid bin Tsabit al-Anshari, Abdullah bin az-Zubair, Said bin al-Ash, dan Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam (tiga orang Quraisy). Lalu ia memerintahkan mereka agar menyalin dan memperbanyak mushaf, jika ada perbedaan antara Zaid dengan ketiga orang Quraisy itu, hendaklah ditulis dalam bahasa Quraisy, karena al-quran turun dalam dialek bahasa mereka.²⁶

Mereka melaksanakan perintah itu. Setelah mereka selesai menyalinnya menjadi beberapa mushaf, Utsman mengembalikan lembaran-lembaran asli itu kepada Hafshah. Selanjutnya Utsman mengirimkan mushaf baru tersebut ke setiap wilayah dan memerintahkan agar semua al-quran atau mushaf lainnya dibakar. Apa yang dilakukan Utsman telah disepakati oleh para sahabat. Mushaf-mushaf itu ditulis dengan satu huruf (dialek) dari tujuh huruf al-quran seperti yang diturunkan agar orang bersatu dalam satu qira'at.²⁷

D. Persamaan dan Perbedaan Proses Pengumpulan Al-Quran

Kodifikasi Pada Masa Abu Bakar	Kodifikasi Pada Masa Utsman bin Affan
<p><i>Perbedaan</i></p> <p>1. Tujuan pengkodifikasian al-Qur'an pada masa Abu Bakar radliyallâhu 'anhu adalah</p>	<p>1. Tujuan kodifikasi pada masa 'Utsman adalah menghimpun al-Qur'an secara keseluruhan dalam</p>

²⁶ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Op Cit*, 2006, Cet.1, hlm. 163.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 163.

<p>menghimpun al-Qur'an secara keseluruhan dalam satu Mushhaf sehingga tidak ada satupun yang tercecer tanpa mendorong orang-orang agar bersatu dalam satu Mushhaf saja, dan hal ini dikarenakan belum tampak implikasi yang signifikan dari adanya perbedaan seputar Qirâ`at sehingga mengharuskan tindakan ke arah itu.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Latar belakang pengumpulan adalah banyaknya <i>huffazh</i> yang gugur di medan perang. 3. Metode pengumpulan adalah memindahkan semua tulisan atau catatan-catatan al-quran dari para sahabat kemudian dikumpulkan dalam satu mushaf dengan ayat-ayat dan surat-surat yang tersusun dan mencakup ketujuh huruf/bacaan (dialek) sebagaimana al-quran diturunkan. 	<p>satu Mushhaf namun mendorong orang-orang agar bersatu dalam satu Mushhaf saja. Hal ini, karena adanya implikasi yang sangat mengkhawatirkan dari beragam versi Qirâ`ah tersebut.²⁸</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Latar belakang pengumpulan adalah adanya perbedaan dalam hal bacaan (<i>qira'at</i>). 3. Metode pengumpulannya adalah dengan menyalin mushaf pada Khalifah Abu Bakar dalam satu bahasa (dialek) diantara tujuh dialek, yaitu Quraisy.
<p><u>Persamaan</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Prosesnya sama-sama dilakukan untuk menjaga autentitas al-quran. 	

E. Turunnya al-Quran dengan Tujuh Huruf

Orang Arab mempunyai keberagaman *lahjah* (dialek) dalam langgam, suara dan huruf-huruf sebagaimana diterangkan secara komprehensif dalam kitab-kitab sastra. Setiap kabilah mempunyai irama tersendiri dalam mengucapkan kata-kata yang tidak dimiliki oleh kabilah-kabilah yang lain. Namun kaum Qurasy mempunyai faktor-faktor yang membuat bahasa mereka lebih unggul dari bahasa Arab lainnya, antara lain karena tugas mereka menjaga Baitullah, menjamu para jamaah haji, memakmurkan Masjidil Haram dan menguasai perdagangan. Oleh sebab itu, seluruh suku bangsa Arab menjadikan bahasa Quraisy sebagai bahasa ibu bagi bahasa-

²⁸ <http://idrusali85.wordpress.com/>, diakses pada hari Rabu 13 Oktober 2010.

bahasa mereka karena adanya berbagai karakteristik tersebut. Dengan demikian, wajarlah jika al-Quran diturunkan dalam bahasa Quraisy, kepada Rasul yang Quraisy pula, untuk mempersatukan bangsa Arab, dan mewujudkan kemukjizatan al-Quran sekaligus kelemahan ketika mereka diminta untuk mendatangkan satu surat yang seperti al-Quran.²⁹

Perbedaan Pendapat dalam Makna Tujuh Huruf (*Sab'atu Ahruf*)

Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan maksud tujuh huruf ini dengan perbedaan yang bermacam-macam. Sehingga Ibnu Hayyan mengatakan, "Ahli ilmu berbeda pendapat tentang arti kata tujuh huruf menjadi tiga puluh lima pendapat." Namun kebanyakan pendapat-pendapat itu bertumpang tindih. Beberapa pendapat yang paling mendekati kebenaran dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Pertama, sebagian besar ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab mengenai satu makna. Dengan pengertian jika bahasa mereka berbeda-beda dalam mengungkapkan satu makna maka al-Quran pun diturunkan dengan sejumlah *lafazh* sesuai dengan ragam bahasa tersebut tentang makna yang satu itu. Tetapi jika atidak, maka al-Quran hanya mendatangkan satu *lafazh* atau lebih saja. banyak pendapat berkenaan dengan macam dari tujuh bahasa tersebut. Ada yang mengemukakan ketujuh bahasa itu adalah bahasa Quraisy, Hudzail, Saqif, Hawazin, Kinanah, Tamim dan Yaman. Menurut Abu Hatim As-Sijistani, al-Quran diturunkan dalam bahasa Quraisy, Hudzail, Tamim, Azad, Rabiah, Hawazin dan Sa'ad bin Abi Bakar.³⁰ Jadi pada pendapat yang pertama ini yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh lafadz yang berasal dari tujuh ragam bahasa di atas yang memiliki makna yang satu atau sama.

Kedua, yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab yang ada, yang mana dengannyalah al-Quran diturunkan, dengan pengertian bahwa kata-kata dalam al-Quran secara keseluruhan tidak keluar dari ketujuh macam bahasa tadi, yaitu bahasa yang paling fasih di kalangan bangsa Arab, meskipun sebagian besarnya dalam bahasa Quraisy. Sedang sebagian yang lain dalam bahasa Hudzail, Tsaqif,

²⁹ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Op Cit*, 2006, Cet.1, hlm. 194.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 197.

Hawazin, Kinanah, Tamim dan Yaman, karena itu maka secara keseluruhan al-Quran mencakup ketujuh bahasa tersebut.³¹ Pada pendapat kedua ini yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah bukan setiap kata boleh dibaca dengan tujuh bahasa, tetapi tujuh bahasa yang bersebaran dalam surat-surat al-Quran. Jadi bukan tujuh bahasa yang berbeda dalam kata tetapi sama dalam makna sebagaimana pada pendapat pertama.

Ketiga, sebagian ulama menyebutkan, yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh segi, yaitu: *amar* (perintah), *nahyu* (larangan), *wa'd* (ancaman), *jadal* (perdebatan), *qashash* (cerita) dan *matsal* (perumpamaan). Atau *amr*, *nahyu*, *halal*, *haram*, *muhkam*, *mutasyabih* dan *amtsal*.³²

Keempat, segolongan ulama berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh macam hal yang di dalamnya terjadi *ikhtilaf* (perbedaan), yaitu: *ikhtilaful asma'*; perbedaan dalam segi *I'rob*; perbedaan dalam *tashrif*; perbedaan dalam *taqdim* (mendahulukan) dan *ta'khir* (mengakhirkan), baik yang terjadi pada huruf maupun pada kata; perbedaan dari segi *ibdal* (penggantian), baik penggantian huruf dengan huruf maupun *lafadz* dengan *lafadz*; perbedaan dengan sebab adanya penambahan dan pengurangan; dan perbedaan lajiah dengan pembacaan *tafkhim* (tebal) dan *tarqiq* (tipis), *fathah* dan *imalah*, *idzhar* dan *idghom*, dll.³³

Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa tujuh itu tidak bisa diartikan secara harfiah, tetapi angka tujuh tersebut hanya sebagai simbol kesempurnaan menurut kebiasaan orang Arab. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud tujuh huruf adalah *qia'at sab'ah*. Dan masih banyak lagi pendapat-pendapat para ahli mengenai hal ini.

Hikmah Turunnya Al-Quran dengan Tujuh Huruf

Hikmah diturunkannya akl-Quran dengan tujuh huruf (*ahruf sab'ah*) dapat disimpulkan sebagai berikut.³⁴

1. Untuk memudahkan bacaan dan hafalan bagi bangsa yang ummi, yang setiap kabilahnya mempunyai dialek masing-masing, dan belum terbiasa menghafal syariat, apalagi mentradisikannya.

³¹ *Ibid.*, hlm. 197.

³² *Ibid.*, hlm. 198.

³³ *Ibid.*, hlm. 199.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 210.

2. Bukti kemukjizatan al-Quran bagi naluri kebahasaan orang Arab karena al-Quran banyak mempunyai pola susunan bunyi yang sebanding dengan macam cabang dialek bahasa yang telah menjadi naluri bahasa orang-orang Arab, sehingga setiap orang Arab dapat mengalunkan huruf-huruf dan kata-katanya sesuai dengan irama naluri mereka dan lajiah kaumnya, tanpa mengganggu kemukjizatan al-Quran yang ditantangkan Rasulullah kepada mereka.
3. Kemukjizatan al-Quran dalam aspek makna dan hukum-hukumnya. Sebab, perubahan bentuk lafadz pada sebagian huruf dan kata-kata memberikan peluang luas untuk dapat disimpulkan berbagai hukum daripadanya. Hal inilah yang membuat al-Quran relevan untuk setiap masa.

Kesimpulan

Kodifikasi (pengumpulan) al-Qur'an dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu tahap pertama pengumpulan al-quran pada zaman Rasulullah SAW, tahap kedua pada masa khalifah Abu Bakar al-Shiddiq, dan yang ketiga adalah pada masa khalifah Utsman bin Affan.

Pada zaman Nabi SAW, pengumpulan al-quran terjadi dengan dua cara, yaitu penghafalan (mengumpulkan al-quran dalam dada) dan penulisan (menulis al-quran pada alat tulis yang ada pada zaman itu). Keduanya ini dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya.

Pada zaman khalifah Abu Bakar, pengumpulan al-quran dilakukan karena banyaknya *huffazd* yang gugur di medan perang sehingga dikhawatirkan akan terjadi terus menerus hingga berdampak pada punahnya *huffadz* dan al-quran. Pengumpulan al-quran dilakukan dengan cara mengumpulkan tulisan/catatan-catatan al-quran para sahabat untuk dijadikan satu hingga menjadi *mushaf*.

Sedang pada zaman khalifah Utsman bin Affan, pengumpulan al-quran dilakukan dengan menyalin (*copying*) dari mushaf Abu Bakar pada satu mushaf dengan satu dialek (jenis bacaaa, yaitu Quraisy). Hal ini dilakukan karena banyaknya dialek yang ada menimbulkan konflik dan pertikaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-A'zami, M. M. 2005. *The History of The Qur'anic Text from Revelation to Complication: A Comparative Study with The Old and New Testaments/Sejarah Teks Al-Quran dari Wahyu sampai Komplikasi: Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. Penerjemah: Sohirin Solihin, dkk. Cet.1. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna'. 2006. *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran/ Syaikh Manna' Al-Qaththan*. Penerjemah: H. Aunur Rofiq El-Mazni. Cet.1. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ash-Shaabuniy, Muhammad Ali. 1999. *Studi Ilmu Al-Quran*. Penerjemah: H. Aminuddin. Cet.1. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1993. *Ensiklopedi Islam, jil-4 NAH-SYA*. Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve.
- Esack, Farid.2007. *The Quran; a Short Introduction/ Samudera Al-Quran*. Penerjemah: Nuril Hidayah. Jogjakarta: DIVA Press.
- Yusanto, Muhammad Ismail, et.al. 2002. *Prinsip-Prinsip Pemahaman Aal-Quran dan Al-Hadits*. Cet.1. Jakarta: Khairul Bayaan, Sumber Pemikiran Islam.
- <http://idrusalih85.wordpress.com/>
- <http://annabawi.com/2010/07/17/sejarah-pengumpulan-al-quran/>
- http://aliminmesra.com/index.php?option=com_content&view=article&id=53:kodifikasi-al-quran&catid=34:ulumulquran&Itemid=60
- <http://www.fiqhislam.com/index.php/al-quran/artikel-al-quran/16677-sejarah-dan-kodifikasi-al-quran>

Miftakhul Munir